

# PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERKEARIFAN LOKAL *NGAYAH* UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER GOTONG-ROYONG PADA DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA

G.K. Mantra<sup>1</sup>, I.W. Lasmawan<sup>2</sup>, N.K. Suarni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Dasar  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [mantra.2@undiksha.ac.id](mailto:mantra.2@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [wayan.lasmawan@undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[suarni@undiksha.ac.id](mailto:suarni@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dengan karakteristik tertentu yang valid, praktis, dan efektif mengembangkan karakter gotong-royong siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan, dengan rancangan model *ADDIE*. Instrumen yang dikembangkan dianalisis menggunakan rumus Gregory dengan teknik analisis data statistik deskriptif. Produk yang berhasil dikembangkan adalah buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan dengan lembar koesioner. Karakteristik buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* menceritakan elemen gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila berdasarkan kearifan lokal *ngayah* yang ada di Desa Sanur Kaja yang meliputi *briak-briuk* (kerjasama), *tedun banjar* (kepedulian) dan *mejenukan* (berbagi). Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik analisis data validitas dan kepraktisan produk dianalisis dengan *means* skor. Untuk data efektivitas produk menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) rata-rata keseluruhan hasil uji validasi mencapai 4,67 berada pada interval  $4,21 \leq Rv \leq 5,00$  termasuk dalam kriteria sangat valid; 2) rata-rata keseluruhan uji kepraktisan kelas IV SD mencapai 4,68 berada pada interval  $4,21 \leq Rk \leq 5,00$  termasuk kriteria sangat praktis; 3) uji keefektifan menunjukkan bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 ini berarti nilai *Sig.(2-tailed)*  $< 0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor siswa sebelum menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dengan skor siswa setelah menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka hipotesis yang diajukan dapat diterima, sehingga buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dinyatakan efektif untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** Buku Cerita Bergambar; Karakter Gotong-Royong; Kearifan Lokal; Profil Pelajar Pancasila

## Abstract

This study aims to produce a product in the form of a picture book with "*local Ngayah wisdom*" with certain characteristics that are valid, practical, and effective in developing the cooperation character of fourth-grade elementary school students. The product which was successfully developed was a book of images based on local *Ngayah* wisdom. Data collection techniques in this study were carried out using interview techniques and using questionnaires. Characteristics of a picture book with local *Ngayah* wisdom tells the elements of mutual cooperation in the dimensions of the Pancasila student profile based on local *ngayah* wisdom in Sanur Kaja Village which consists of *briak-briuk* (cooperation), *tedun banjar* (caring) and *mejenukan* (sharing). This study takes the form of both quantitative and qualitative data. Data analysis techniques for product validity and practicality were analyzed by means scores. For product effectiveness data using the t-test. The results showed that: 1) the overall average validation test results reached 4.67 at intervals of  $4.21 \leq Rv \leq 5.00$  included in the very valid criteria; 2) the overall practicality test average for class IV SD reached 4.68 in the interval  $4.21 \leq Rk \leq 5.00$  including very practical criteria; 3) the effectiveness test showed that the *Sig.(2-tailed)* value was 0.000, this means that the *Sig.(2-tailed)* value was  $< 0.05$ , which means that there was a

significant difference between the students' scores before using the Ngayah local wisdom picture story book and the score students after using the local Ngayah wisdom picture book. Based on the results of the data analysis carried out, the proposed hypothesis can be accepted, so that the picture storybook with local Ngayah wisdom is declared effective for developing the character of gotong-royong on the dimensions of the Pancasila student profile in class IV elementary school students.

**Key Word** : Illustrated Storybook; Gotong-Royong Characters; Local Wisdom Profile Of Pancasila Students

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tergantung dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa tersebut. SDM yang berkualitas menjadi salah satu modal utama dalam kemajuan suatu bangsa baik dalam bidang ekonomi, IPTEK, politik, budaya, maupun karakter bangsa. Salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui penguatan karakter bangsa. Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Penguatan karakter sejalan dengan pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa dalam proses menuntun, anak perlu diberikan kebebasan dalam belajar serta berpikir, dituntun oleh para pendidik agar anak tidak kehilangan arah serta membahayakan dirinya. Semangat agar anak bisa bebas belajar, berpikir agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan berdasarkan kesusilaan yang akhirnya menjadi tema besar kebijakan pendidikan Indonesia saat ini yaitu Merdeka Belajar.

Semangat Merdeka Belajar yang sedang dicanangkan ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 3, bahwa Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Semangat ini yang kemudian memunculkan sebuah pedoman, sebuah penunjuk arah yang konsisten, dalam pendidikan di Indonesia yaitu Profil Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam karakter pembentuknya. Keenam karakter tersebut antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.

Salah satu karakter pada dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti yang telah disebutkan di atas adalah karakter gotong-royong. Gotong-royong sebagai bentuk dari solidaritas sosial. Solidaritas sosial muncul karena terdapat bantuan dari pihak lain untuk kepentingan individu maupun bersama yang bersikap loyal dalam satu kesatuan. Gotong-royong merupakan suatu istilah dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (Unayah, 2017). Gotong-royong membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama, memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. Bintari (2016) memberikan pendapat bahwa gotong-royong merupakan perilaku kerja sama yang

dilakukan oleh sekelompok orang dengan motif saling membantu, memecahkan suatu permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Tujuan program penguatan pendidikan karakter gotong-royong adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa ke peserta didik efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong-royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah, 2019). Senada dengan hal tersebut, dalam surat keputusan Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan menyebutkan bahwa tujuan penguatan pendidikan gotong-royong adalah untuk meningkatkan kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan dan keinginan untuk berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong-royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa.

Karakter gotong-royong penting ditanamkan pada anak sejak dini agar mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu (Sitompul et al., 2022). Sikap mau bekerja sama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu tujuan yang sama (Santrock dalam Sitompul et al., 2022). Perilaku kerja sama dan bergotong-royong membantu anak mampu membangun hubungan pertemanan, sikap prososial dan respons positif dalam mengendalikan emosi (Kostelnik dalam Sitompul et al., 2022). Gotong-royong merupakan modal sosial dalam menghadapi berbagai tantangan bersama dan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini (Unayah, 2017). Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan strategis untuk menanamkan karakter gotong-royong. Dengan penanaman gotong-royong, anak belajar untuk

membangun relasi positif, berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah, memberi kontribusi dalam kelompok serta tolong-menolong.

Namun, belakangan ini terjadi perubahan sosial yang menunjukkan karakter gotong-royong semakin melemah dan berkembang relasi sosial yang bersifat individualis, materialistik dan mengutamakan kebebasan (Effendi, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menemukan bahwa masih kurangnya keinginan siswa untuk ikut serta atau berperan aktif dalam kegiatan gotong-royong baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun dalam hal pembangunan sekolah dan lain-lain. Padahal sekolah sering mengadakan kegiatan gotong-royong seperti membersihkan lingkungan sekolah, bergotong-royong dalam mempersiapkan perlengkapan acara-acara yang ada di sekolah, dan kegiatan peringatan hari-hari besar nasional. Namun hanya sedikit siswa yang mau ikut bergotong-royong dan juga tidak sedikit siswa yang menganggap kegiatan gotong-royong itu adalah hal yang kampungan dan sepele.

Senada dengan hasil penelitian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan 8 orang guru kelas IV di Gugus Yos Sudarso Kecamatan Denpasar Selatan ditemukan bahwa kesadaran siswa terhadap kemauan bergotong-royong tergolong rendah. Dari 8 guru kelas IV yang ada di Gugus Yos Sudarso, 6 guru menyatakan bahwa kesadaran siswa terhadap gotong-royong masih rendah, sedangkan 2 guru menyatakan kesadaran siswa terhadap gotong-royong siswa cukup. Pendapat tersebut didasarkan pada hasil pengamatan guru-guru tersebut terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas piket, menjaga ketertiban kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan memberi pinjaman alat pelajaran pada teman yang tidak membawa alat pelajaran masih kurang.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa belum ada sekolah di Gugus Yos Sudarso yang memiliki media yang memadai untuk mengembangkan karakter gotong-royong sehingga penyampaian guru tentang karakter

gotong-royong bersifat abstrak. Hal ini tentu membuat siswa merasa kurang termotivasi dan kesulitan menerapkan gotong-royong karena mereka tidak memahami secara utuh tentang karakter gotong-royong serta elemen-elemen di dalamnya. Guru juga mengalami kesulitan mencari bahan ajar untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila. Sampai saat ini belum ada buku yang secara khusus membahas materi tentang pengembangan pendidikan karakter gotong-royong pada profil pelajar Pancasila. Guru harus mencari bahan ajar sendiri untuk menunjang penyampaian materi tentang karakter gotong-royong. Hal ini tentu menjadi beban bagi guru karena bahan ajar yang mereka dapatkan terkadang sangat jauh dari kehidupan peserta didik, tidak ada yang mengangkat kearifan lokal setempat sehingga sulit untuk dipahami siswa.

Terkait permasalahan tersebut perlu adanya usaha guru di sekolah sebagai ujung tombak pendidikan untuk mengembangkan kesadaran gotong-royong siswa. Guru dapat melakukan revitalisasi pendidikan karakter gotong-royong dengan pengintegrasian media pembelajaran dengan kearifan lokal setempat dalam bentuk meneladani sikap dan nilai kebudayaan (Hadi et al., 2022). Pengintegrasian media pembelajaran dengan kearifan lokal penting dilakukan karena kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadirkan suasana konkret yang peserta didik alami dalam keseharian.

Salah satu media pembelajaran berkearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter gotong-royong siswa adalah buku cerita bergambar. Menurut Munthe & Halim (2019) buku cerita bergambar merupakan perpaduan antara buku teks bacaan dengan gambar yang bersifat visualisasi. Perpaduan antara teks bacaan dengan gambar yang unik dapat menarik perhatian anak sehingga informasi disampaikan secara menyenangkan (Amril, R., & Pransiska, 2021).

Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran tentunya memiliki keunggulan tersendiri yakni mampu memberikan masukan bahasa dan masukan visual untuk anak-anak, serta dapat menstimulasi kelancaran visual dan verbal anak-anak (Nugraheni et al., 2019). Penggunaan buku cerita bergambar juga dapat memacu kegemaran membaca pada anak. Buku cerita bergambar dapat menerjemahkan ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata. Media ini juga mudah dipakai, dikarenakan tidak membutuhkan banyak peralatan (Ayumi et al., 2021). Buku cerita bergambar berkearifan lokal bermanfaat untuk membantu menyampaikan isi tema pendidikan karakter gotong-royong

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengembangkan buku cerita bergambar berkearifan lokal karena mempunyai keistimewaan berupa gambar dan ilustrasi yang dilengkapi dengan cerita yang memuat pendidikan karakter gotong-royong sesuai kearifan lokal Bali. Kerifan lokal yang identik serta kental dengan elemen gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila adalah *ngayah*.

Menurut Kamus Bali Indonesia, kata *ngayah* dapat diartikan melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah. *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran karma marga yang dilaksanakan secara gotong-royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci atau Pura. Secara etimologi kata *ngayah* berasal dari kata "ayah, ayahan, pengayah, ngayahang" (yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya dalam sebuah kesatuan). Konsep *ngayah* sebagai kearifan lokal Bali sejalan dengan bentuk gotong-royong yang mempunyai arti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) di antara anggota-anggota suatu komunitas. Gotong-royong sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang menyangkut kepentingan bersama dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial.

Pengembangan karakter gotong-royong dengan buku cerita bergambar berkearifan lokal merupakan internalisasi sikap, moral dan spiritual yang bersifat

praktis (Rahayu, 2020). Buku cerita berkaitan dengan masalah kehidupan yaitu sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan. Cerita sehari-hari yang dituangkan ke dalam buku bergambar di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan pendidikan. Buku cerita bergambar berkearifan lokal menawarkan cerita kehidupan tentang baik dan buruk yang disimbolkan melalui perilaku dan sikap tokoh cerita yang tidak terlepas dari budaya yang ada di sekitar anak. Oleh karena itu, melalui cerita, pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal *Ngayah* untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". Melalui penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah buku cerita berkearifan lokal untuk mengembangkan karakter gotong-royong siswa kelas IV sekolah dasar yang valid, praktis, dan efektif.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana karakteristik buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar? , (2) Bagaimana validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar? , (3) Bagaimana kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar? , (4) Bagaimana efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dalam mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar?.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk

menghasilkan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* bagi siswa kelas IV sekolah dasar yang dapat mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila. (2) Mengetahui validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar. (3) Mengetahui efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar. (4) Mengetahui efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan merupakan suatu metode penelitian untuk menciptakan atau menghasilkan produk baru, kemudian menguji keefektifan produk yang dihasilkan tersebut (Sugiyono, 2019). Rancangan penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas 5 langkah, yaitu: 1) *Analyze* (analisis), 2) *Design* (perencanaan), 3) *Development* (pengembangan), 4) *Implementation* (implementasi), 5) *Evaluation* (evaluasi). Model pengembangan ADDIE memiliki banyak peluang untuk melakukan evaluasi pengembangan dalam setiap tahapnya melalui kegiatan revisi atau perbaikan yang bertujuan untuk memperkecil tingkat kesalahan atau kekurangan produk yang dihasilkan pada tahap akhir.

Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiri atas ahli, guru, dan siswa. Ahli yang dimaksud adalah pakar dalam bidang bahan ajar untuk memvalidasi kelayakan media, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan materi. Ahli sebanyak 6 orang yang merupakan 2 orang ahli media, 2 orang ahli bahasa, dan 2 orang ahli materi. Sebanyak 4 orang guru serta 10 orang siswa untuk menguji kepraktisan produk, dan siswa kelas IV sekolah dasar sebanyak 30 orang untuk mengukur

efektivitas produk yang dikembangkan. Objek uji coba dalam penelitian ini adalah karakteristik, validitas, kepraktisan, dan efektivitas dari buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara dan angket. Wawancara dilakukan peneliti sebagai studi awal untuk menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran sebagai hal yang akan diteliti dan untuk mendalami hal-hal dari responden dengan jumlah responden sedikit. Angket digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data validitas, kepraktisan dan efektivitas produk yang dikembangkan. Ringkasan bentuk instrumen dan sumber data dari jenis data yang diperlukan ditunjukkan oleh Tabel 1 berikut.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data kualitatif yang diperoleh dari tanggapan, saran, kritik dari para ahli dan guru terkait isi dan tampilan buku cerita. Data kualitatif selanjutnya dirangkum dan disimpulkan untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan perbaikan rancangan buku sebelum diujicobakan. Data selanjutnya adalah data kuantitatif didapatkan berdasarkan review uji ahli, skor respons guru, dan skor respons dari siswa. Data kuantitatif dianalisis menurut aspek kelayakan buku yang selanjutnya dihitung rata-rata skor dari setiap aspek. Sumber data kuantitatif aspek kelayakan berasal dari 3 komponen, yaitu komponen kelayakan media, bahasa, dan materi. Instrumen penelitian yang berupa kuesioner dinilai oleh pakar (*expert judges*) dalam bidangnya masing-

untuk mengetahui validitas instrumen tersebut. Hasil validasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang dimasukkan ke dalam tabel Gregory. Data kuantitatif respons guru dan siswa dianalisis dengan menghitung *mean*, dan data efektivitas dianalisis dengan uji *t* (*t-Burning*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model ADDIE dengan tujuan untuk menghasilkan buku cerita bergambar berkearifan lokal yang dapat dijadikan pegangan bagi siswa dan guru dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila khususnya pada karakter gotong-royong untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Karakteristik buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* menceritakan elemen gotong-royong pada profil pelajar Pancasila berdasarkan kearifan lokal *ngayah* yang ada di Desa Sanur Kaja. Elemen kerja sama direpresentasikan dengan kegiatan warga bersama-sama membuat sarana dan prasarana upacara seperti: membuat banten, membuat sate, membuat penjor. Elemen kepedulian direpresentasikan dengan kegiatan *tedun banjar*. *Tedun banjar* adalah tradisi masyarakat di Desa Sanur Kaja untuk datang ke tempat orang yang sedang melaksanakan upacara tanpa diundang. Elemen berbagi direpresentasikan dengan kegiatan *mejenukan*. *Mejenukan* adalah tradisi masyarakat Desa Sanur Kaja untuk membawa bahan-bahan yang diperlukan dalam upacara sesuai dengan kemampuan dengan hati tulus ikhlas. Tampilan produk buku cerita bergambar yang dikembangkan seperti pada Gambar 1.





Gambar 1. Tampilan isi buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah*

Validasi buku cerita oleh ahli media memperoleh rata-rata skor sebesar 4,43 dan berada pada interval  $4,21 \leq Rv \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kriteria sangat valid. Validasi buku cerita oleh ahli bahasa memperoleh rata-rata skor sebesar 4,83 dan berada pada interval  $4,21 \leq Rv \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kriteria sangat valid. Validasi buku cerita oleh ahli materi memperoleh rata-rata skor sebesar 4,75 dan berada pada interval  $4,21 \leq Rv \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kriteria sangat valid. Berdasarkan hasil validasi dari para pakar terhadap buku cerita kemudian dilanjutkan dengan menghitung rata-rata keseluruhan yang diperoleh. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata

keseluruhan validasi sebesar 4,67 dan berada pada interval  $4,21 \leq Rv \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kriteria sangat valid atau layak untuk dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa buku cerita secara konten meliputi media, bahasa, dan materi sudah layak untuk digunakan pada tahap selanjutnya yaitu uji kepraktisan oleh guru dan siswa.

Penilaian guru terhadap buku cerita sebesar 4,69 dan berada pada interval  $4,21 \leq Rk \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori sangat praktis. Selanjutnya buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* diujikan kepada siswa. Penilaian siswa terhadap buku cerita sebesar 4,89 dan berada pada interval  $4,21 \leq Rk \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil penilaian guru dan siswa terhadap buku cerita kemudian dilanjutkan dengan menghitung rata-rata keseluruhan penilaian pengguna buku cerita. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan rata-rata keseluruhan penilaian pengguna buku cerita sebesar 4,78 dan berada pada interval  $4,21 \leq Rk \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori sangat praktis. Ini menunjukkan bahwa buku cerita secara konten meliputi kemenarikan dan kemudahan produk sangat praktis digunakan dalam pembelajaran.

Uji efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan membandingkan rata-rata skor siswa sebelum menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dengan rata-rata skor siswa setelah menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai *Sig.(2-tailed) < 0,05*. Jadi hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara rata-rata skor siswa sebelum menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dengan rata-rata skor siswa setelah menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah*, "ditolak". Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor siswa sebelum menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dengan rata-rata skor siswa setelah menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* “diterima”. Oleh karena itu, buku cerita bergambar *Ngayah* dinyatakan efektif untuk mengembangkan karakter gotong-royong siswa kelas IV SD.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk siswa kelas IV sekolah dasar dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE terdiri atas lima tahapan meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Buku cerita ini dikembangkan berdasarkan muatan pembelajaran serta budaya lokal yang terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong-royong.

Pada bagian awal, buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* menceritakan seorang anak yang bernama Johannes. Johannes anak yang berusia 10 tahun tinggal dan bersekolah di desa Sanur Kaja. Pada hari Minggu dia bersepeda keliling desa dengan Made Susila dan Ketut Putri. Ketika beristirahat di pos kamling, mereka bertemu dengan Bapak Putu Yoga yang akan *ngayah* ke rumah Nyoman Sujati karena ada upacara ngaben. Pada bagian isi Johannes ikut *ngayah* ke rumah Nyoman Sujati. Di tempat *ngayah* Johannes melihat banyak warga yang datang *ngayah* untuk membantu menyiapkan upacara ngaben. Kedatangan warga tersebut dalam tradisi di desa Sanur Kaja disebut *tedun banjar*. Selanjutnya Johannes melihat para pengayah bekerja sama dalam menyiapkan semua sarana dan prasarana upacara yang diperlukan dalam upacara ngaben. Dalam tradisi di Desa Sanur Kaja, kegiatan kerja sama seia sekata dalam menyelesaikan pekerjaan disebut *briak-briuk* (kolaborasi). Johannes juga melihat banyak ibu-ibu datang membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan upacara ngaben secara sukarela. Kebiasaan ibu-ibu tersebut dikenal dengan

nama *mejenukan* (berbagi). Di akhir cerita Johannes menyadari bahwa kegiatan *ngayah* berkesesuaian dengan elemen gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila yang dijelaskan oleh gurunya di sekolah.

Validasi kualitas buku cerita dilakukan oleh masing-masing dua ahli media, dua ahli bahasa, dan dua ahli materi. Kedua ahli membandingkan buku cerita *Ngayah* dengan komponen-komponen buku cerita yang baik dalam angket yang terdiri atas dua komponen yaitu kelayakan kegrafikan dan kebahasaan. Untuk validasi kelayakan kegrafikan indikator yang menjadi penilaian yaitu ukuran buku, desain sampul buku, dan desain isi buku. Ukuran buku yang sesuai ukuran buku dengan standar ISO 216:1975 dan ukuran dengan materi isi buku.

Desain sampul mengacu pada penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten. Warna yang harmonis dan memperjelas fungsi, sedangkan huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca atau tidak terlalu banyak kombinasi. Ilustrasi sampul buku menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek, bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai realita. Desain isi buku dikaji dari konsistensi tata letak, penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola, pemisahan antarparagraf jelas, harmonis, ilustrasi dan kesesuaian gambar. Ilustrasi isi mampu mengungkap makna/arti dari objek, bentuk akurat, proporsional sesuai dengan kenyataan, kreatif dan dinamis.

Validasi kelayakan bahasa diuji dari indikator yaitu lugas, efektif, dialogis, interaktif, serta kesesuaian perkembangan peserta didik dan kaidah bahasa. Isi buku dinyatakan lugas berdasarkan penilaian ketepatan struktur kalimat, keefektifan kalimat, kebakuan istilah yang digunakan. Bahasa yang efektif artinya pesan atau informasi disampaikan mudah dipahami dan memenuhi kaidah kebahasaan. Dialogis dan interaktif artinya kemampuan untuk memotivasi peserta didik. Bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang ketika peserta didik membacanya



dan mendorong mereka untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas. Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan kematangan emosional peserta didik. Kaidah bahasa yang dinilai berdasarkan ketepatan tata bahasa kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam cerita. Ketepatan tata bahasa dan ejaan sesuai pedoman Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan validasi buku cerita oleh ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori sangat valid. Ini menunjukkan bahwa buku cerita secara konten sudah layak untuk digunakan. Setelah isi buku dinyatakan valid, tahap selanjutnya dilakukan uji kepraktisan oleh guru dan siswa. Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata penilaian guru terhadap buku cerita sebesar 4,69 dan berada pada interval  $4,21 \leq R_k \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori sangat praktis. Manfaat produk buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* membantu siswa dalam belajar secara mandiri, menghemat waktu dan efisien digunakan dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Setelah guru membaca dan menggunakan dalam pembelajaran, mereka mengungkapkan bahwa dengan buku *Ngayah* yang dikembangkan, mereka lebih mudah mengantarkan anak pada konteks pembelajaran karakter gotong-royong yang bersifat abstrak. Tampilan buku yang menarik dengan gambar yang sesuai karakter anak, memudahkan menarik anak untuk membaca buku. Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Pratiwi, V.U., Suwandi (2021) menyebutkan setelah mengimplementasikan buku cerita tersebut dalam pembelajaran, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa buku cerita anak tersebut efektif digunakan sebagai buku pendamping pada Kurikulum 2013. Adipta (2016) mengungkapkan bahwa buku cerita sering digunakan sebagai alat pedagogis untuk

menyampaikan pelajaran moral kepada anak-anak, untuk secara spontan memberikan "moral" sebuah cerita.

Selain guru, angket uji kepraktisan buku cerita juga dijawab oleh peserta didik sesuai indikator penilaian yaitu: ketertarikan, materi, dan bahasa yang digunakan dalam buku. Buku dinyatakan menarik dapat diuji dari tampilan, membuat perasaan senang, mendukung untuk mempelajari, berpengaruh terhadap sikap, serta memberikan motivasi belajar. Kesesuaian materi buku berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mudah dipahami, menemukan konsep sendiri, mendorong untuk berdiskusi, mendorong untuk merangkum, dan dapat menguji pemahaman tentang pembelajaran. Kesesuaian bahasa yang digunakan menurut peserta didik dinilai dari kalimat dan paragraf yang digunakan mudah dipahami, bahasa yang sederhana mudah dimengerti, serta huruf yang digunakan mudah dibaca. Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata penilaian siswa terhadap buku cerita sebesar 4,89 dan berada pada interval  $4,21 \leq R_k \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata keseluruhan penilaian guru dan siswa terhadap pengguna buku cerita sebesar 4,78 dan berada pada interval  $4,21 \leq R_k \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori sangat praktis. Ini menunjukkan bahwa buku cerita secara konten sangat praktis digunakan dalam pembelajaran. Siswa dapat mengungkapkan perasaan yang senang dan tertarik setelah membaca buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah*. Siswa sangat tertarik dengan cerita yang ada gambarnya, bahasa yang sederhana sehingga ada keinginan membaca buku. Teks yang disertai dengan gambar lebih disukai karena mengandung unsur humoris, lucu, dan isi cerita lebih menarik karena disertai oleh tindakan dalam gambar (Mirnawati, 2020). Siswa juga mengungkapkan terdapat karakter gotong-royong yang sangat kental dalam cerita tersebut dan mudah dipahami.

Secara umum dapat dimaknai bahwa pemahaman membaca akan lebih

baik jika materi bacaan menarik baginya. Hal ini berarti bahwa semakin tertarik terhadap topik bacaan, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam mengingat informasi yang ada pada teks. Selain itu, buku ini memiliki ukuran yang praktis dibawa kemana saja sehingga mudah digunakan oleh siswa di berbagai tempat dan kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk membaca cerita yang terkandung di dalamnya. Nieveen (dalam Rochmad, 2012) menyatakan bahwa karakteristik suatu produk pendidikan mempunyai kualitas kepraktisan yang tinggi apabila ahli dan guru mempertimbangkan produk itu dapat digunakan dan realitanya menunjukkan mudah bagi guru dan siswa untuk menggunakan produk tersebut.

Penilaian efektivitas terhadap penggunaan dan pemanfaatan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar dilakukan dengan menggunakan lembar angket. Dalam angket terdapat pernyataan positif dan pernyataan negatif yang mengacu pada elemen-elemen gotong-royong pada profil pelajar Pancasila yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Pada elemen kolaborasi indikator yang diukur yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain, menunjukkan sikap positif, melakukan koordinasi untuk mencapai tujuan, dan menyadari sikap saling ketergantungan positif antarsesama. Pada elemen kepedulian indikator yang diukur meliputi tanggap terhadap kondisi lingkungan, memahami yang dirasakan orang lain, menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya, menghargai lingkungan sosial. Elemen berbagi memiliki indikator memberi dan menerima hal yang penting bagi kehidupan, dan mampu menjalani kehidupan bersama di lingkungan.

Pada penelitian ini, uji efektivitas diukur menggunakan uji *t-burning*. Hasil analisis data menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,00 ini berarti bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* <0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor siswa sebelum menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dengan rata-rata skor siswa setelah

menggunakan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah*. Oleh karena itu, buku cerita bergambar dinyatakan efektif untuk mengembangkan dimensi gotong-royong siswa. Nieveen (Rochmad, 2012) menyebutkan suatu produk pendidikan dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan menggunakan produk tersebut. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan mengadakan penilaian.

Menurut Pawestri (2017) buku cerita dikatakan efektif apabila memenuhi indikator yaitu: 1) Adanya apresiasi siswa terhadap pembelajaran, dan 2) Ketercapaian kompetensi secara individual maupun klasikal pada pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut dapat membantu peserta didik dalam belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2020) bahwa keefektifan suatu pembelajaran dapat ditinjau dari sejauh mana pembelajaran dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar. Pengembangan buku cerita berkearifan lokal ini tentu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri dalam belajar. Lestari (2010) mengungkapkan bahwa yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga peserta didik tidak bergantung pada pendidik, pembimbing, teman, maupun orang lain ketika belajar.

Hasil analisis data menunjukkan buku cerita *Ngayah* dapat dinyatakan efektif untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, buku cerita *Ngayah* memiliki keefektifan karena dilakukan dengan menanamkan budaya lokal Bali yang dekat dengan lingkungan siswa. Hal ini menyebabkan siswa lebih mudah memaknai pembelajaran yang mereka pelajari. Senada dengan hal tersebut Suastra (2017) mengatakan, "model pembelajaran berbasis budaya mampu mengembangkan karakter siswa yang berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran". Utari (2016)

mengungkapkan bahwa “kearifan lokal menjadi sangat penting dalam pembelajaran mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah.”

Penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2022) menyimpulkan bahwa efektivitas buku cerita bergambar dengan berorientasi Profil Pelajar Pancasila dalam tema Indonesiaku Kaya Budaya untuk siswa kelas 4 SD, diukur berdasarkan hasil analisis terhadap *pretest* dan *posttest* diperoleh hasil perhitungan rata-rata *gain skor* 0,71, artinya buku cerita yang dikembangkan memiliki tingkat efektivitas tinggi.

Prayoga (2022), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji-t berkorelasi menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan Multimedia Pembelajaran Interaktif Bermuatan Kearifan Lokal Permainan Tradisional Bali pada Pembelajaran Tematik Kelas V SD. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna dan memberikan pengalaman tersendiri kepada siswa apabila diintegrasikan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal dan tumbuh kembang siswa tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* ini telah memenuhi aspek kelayakan produk. Produk buku ini telah memiliki kategori validitas sangat valid, kepraktisan sangat praktis, dan efektif untuk mengembangkan karakter gotong-royong.

## PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Karakteristik buku cerita

bergambar berkearifan lokal *Ngayah* menceritakan elemen gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila berdasarkan kearifan lokal *ngayah* yang ada di Desa Sanur Kaja. Elemen kerja sama direpresentasikan dengan kegiatan *briak-briuk* warga dalam menyiapkan sarana dan prasarana upacara. Elemen kepedulian direpresentasikan dengan kegiatan *tedun banjar*. Elemen berbagi direpresentasikan dengan kegiatan *mejenukan*. (2) Analisis uji validitas menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan validasi sebesar 4,67 dan berada pada rentang  $4,21 \leq Rv \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berkearifan lokal berada pada katagori sangat valid. (3) Hasil anilisis data kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal ini menunjukkan rata-rata keseluruhan penilaian pengguna buku cerita sebesar 4,78 dan berada pada interval  $4,21 \leq Rk \leq 5,00$  yang menunjukkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori sangat praktis. (4) Hasil anilisis data efektivitas menunjukkan bahwa nilai *Sig.(2-tailed)*  $< 0,05$ , yang berarti buku cerita bergambar berkearifan lokal *Ngayah* dinyatakan efektif untuk mengembangkan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran berikut. (1) Kepada siswa agar dapat memanfaatkan buku cerita bergambar berkearifan lokal ini sebagai bahan ajar mandiri sehingga siswa dapat mengeksplorasi materi berkaitan dengan karakter gotong-royong pada dimensi profil pelajar Pancasila. (2) Kepada guru diharapkan agar buku cerita bergambar berkearifan lokal ini dapat dijadikan salah satu referensi berkaitan dengan pengembangan karakter gotong-royong siswa kelas IV SD. (3) Kepada kepala sekolah diharapkan hasil penelitian ini dijadikan acuan program pelatihan, dan mendorong guru untuk melakukan inovasi pengembangan buku cerita yang lain terkait proyek pengutan karakter profil pelajar Pancasila. (4) Kepada peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan berkearifan lokal, sehingga siswa lebih

mudah memahami materi pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adipta, H. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 989–992. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>
- Amril, R., & Pransiska, R. (2021). Analisis Buku Cerita Bergambar “Bee Series” Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 174–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3488>
- Astuti, D. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Educational Statistics Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Mahasiswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1172–1183. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3167>
- Ayumi, A. Y., Haryadi, H., & Pristiwati, R. (2021). Kajian Dan Rekonstruksi Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Menulis Teks Narasi. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 161–170. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26317>
- Bintari, P. N. dan C. D. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong-royong. *JPIS*, 25(1), 57–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Effendi, T. . (2016). Budaya Gotong-royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Hadi, M. Y., Meirani, R. K., & Minatullah. (2022). *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila*. 1–12. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3329/1872>
- Khotimah, N. D. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmian Kependidikan*, 2(1), 28–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Lestari, I. (2010). Pengembangan Bahan Ajar Perkembangan Anak Usia SD Sebagai Sarana Belajar Mandiri Mahasiswa. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(13), 183–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.222>
- Mirawati. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 98–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.14>
- Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Satya Widya*, 35(2), 98–111. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>
- Nugraheni, I., Harsiati, T., & Qohar, A. (2019). Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 322–329. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12085>
- Pawestri, E. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Lembar Kerja Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jm.v2i2.371>
- Pratiwi, V.U., Suwandi, S. (2021). Local Wisdom in the Picture Storybook for Elementary School Students in Sukoharjo Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI- Journal)*,

4(1), 1262–1271.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1751>

Rahayu, T. (2020). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar ISBN: 978-602-361-045-7*.  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7644/20.pdf?sequence=1>

Rochmad. (2012). Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika. *JURNAL KREANO*, 3(1), 59–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kreano.v3i1>

Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>

Suastra I.W, & Ketut, T. (2017). Efektifitas Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Di SMP*, 5(3), 258–271. <https://doi.org/prefix10.23887/jppp>

Unayah, N. (2017). Gotong-royong Sebagai Modal Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 3(1), 11–20.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.613>

Utari, U. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>